



PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ICM (*INDEX CARD MATCH*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI DI SDN 25 TELUK PAKEDAI

Najwa Khoirunnisa ^{1*}, Salito ²

^{1, 2}Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Darul Ulum Kubu Raya Indonesia

*Corresponding Author; Najwarani21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDN 25 Teluk Pakedai melalui penerapan metode pembelajaran Index Card Match (ICM). Metode ICM adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban, sehingga dapat meningkatkan interaksi siswa dan pemahaman konsep secara lebih menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan metode ICM. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa mencapai 70 dengan 65% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80, dengan 85% siswa mencapai KKM. Keaktifan siswa juga meningkat, terlihat dari 90% siswa yang aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Penerapan metode ICM terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, serta meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi. Penelitian ini menyarankan agar metode ICM diterapkan secara berkelanjutan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci:

Index Card Match;
IPA, hasil belajar;
metode
pembelajaran;
tindakan kelas.

Artikel;

Diterima: 12/12/ 2024

Diperbaiki: 14/12/ 2024

Diterbitkan: 16/12/ 2024

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan perhatian khusus adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis siswa dalam memahami fenomena alam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa seringkali belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Penggunaan metode yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Salah satu



metode pembelajaran yang efektif adalah Index Card Match (ICM), yang merupakan pendekatan kooperatif yang dirancang untuk memotivasi siswa agar lebih aktif, baik secara individu maupun kelompok. Metode ini melibatkan aktivitas mencocokkan kartu indeks yang berisi pertanyaan dan jawaban sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Isjoni, 2010).

Penerapan metode ICM dalam pembelajaran IPA memberikan beberapa keuntungan, seperti meningkatkan interaksi antar siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman konsep secara kolaboratif. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dapat mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Lie, 2004). Melalui metode ini, siswa diajak untuk belajar secara aktif, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis (Sugiyanto, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode ICM dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati dkk. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan ICM pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah. Hal ini juga didukung oleh temuan Sugiyanto (2019), yang menunjukkan bahwa metode ICM dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SDN 25 Teluk Pakedai dengan fokus pada siswa kelas VI. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa di sekolah tersebut masih berada di bawah standar yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran yang dominan berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran Index Card Match (ICM), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan metode ICM mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDN 25 Teluk Pakedai. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah tersebut, tetapi juga menjadi referensi bagi guru di sekolah dasar lainnya untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif demi mencapai hasil belajar yang lebih baik.

KAJIAN PUSTAKA

Penerapan Metode Pembelajaran Icm (*Index Card Match*)

Metode ICM memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Pertama, metode ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Kegiatan mencocokkan kartu indeks membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa selama belajar (Sugiyanto, 2019). Kedua, metode ini efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Metode ini merupakan implementasi dari pembelajaran berbasis konstruktivisme,



di mana siswa menjadi subjek aktif dalam menemukan dan memahami konsep. Kegiatan mencocokkan kartu indeks yang berisi soal dan jawaban mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, serta memperdalam pemahaman melalui diskusi bersama teman sekelompok. Dengan demikian, metode ICM tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, yang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Lie, 2004).

Selain itu, metode ICM memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil bermain. Suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu mengurangi rasa bosan dan menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2019) yang menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Dengan terlibat aktif, siswa dapat lebih mudah mengingat konsep-konsep yang dipelajari, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan.

Penggunaan metode ICM juga membantu guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kondusif. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya pembelajaran, memberikan arahan, serta memastikan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan. Dengan peran ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Hasil Belajar IPA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Sudjana (2010), hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan menjadi dasar evaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kemampuan siswa, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan peran guru. Hamalik (2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Slameto (2010) menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang interaktif, seperti metode Index Card Match, menjadi relevan untuk diterapkan guna meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep yang mendalam.



Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah dalam memahami fenomena alam. IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep dasar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis siswa. Menurut Depdiknas (2006), pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap alam sekitar serta kemampuan untuk memecahkan masalah secara sistematis.

Pembelajaran IPA sering kali dianggap menantang bagi siswa karena melibatkan banyak konsep abstrak yang memerlukan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut. Sujana (2014) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan eksperimen, dapat membuat materi IPA lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti Index Card Match, juga sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan metode ini, siswa diajak untuk mempelajari konsep IPA melalui aktivitas yang interaktif dan kolaboratif, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Penelitian Rahmawati dkk. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis metode kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah sekaligus memperkuat kemampuan kerja sama mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode Index Card Match (ICM). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 25 Teluk Pakedai yang berjumlah 30 orang, dengan fokus pada peningkatan hasil belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan langsung di kelas, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2017) bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian praktis yang bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas secara sistematis dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 25 Teluk Pakedai melalui penerapan metode Index Card Match (ICM). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi IPA maupun keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Siklus 1

Pada siklus pertama, penerapan metode **Index Card Match (ICM)** dimulai dengan perencanaan pembelajaran yang melibatkan pembuatan kartu indeks soal dan



jawaban yang sesuai dengan materi IPA yang akan dipelajari. Kegiatan dimulai dengan pengenalan metode ICM kepada siswa, yang kemudian dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi kartu indeks yang berisi soal dan jawaban yang harus dicocokkan. Meskipun metode ini sudah mengaktifkan siswa, tidak semua siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hasil tes akhir siklus pertama menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 70, dengan 65% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

Selama pelaksanaan siklus pertama, siswa menunjukkan respons yang bervariasi terhadap metode ICM. Beberapa siswa aktif berdiskusi dan berhasil mencocokkan kartu dengan benar, sementara yang lain kurang aktif dalam berpartisipasi. Observasi menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa lebih banyak diam dan hanya mengikuti arahan guru tanpa banyak berdiskusi dengan teman sekelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ICM sudah mulai diterapkan, masih ada siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelompok.

Salah satu kendala yang ditemukan pada siklus pertama adalah adanya siswa yang kesulitan memahami soal pada kartu indeks, yang menyebabkan mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas. Beberapa siswa juga terlihat bingung dalam mencocokkan jawaban yang benar. Oleh karena itu, refleksi pada akhir siklus pertama dilakukan dengan memperbaiki beberapa aspek, seperti memperjelas petunjuk dan memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok. Dengan perbaikan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Meskipun ada beberapa kendala, siklus pertama menunjukkan bahwa metode ICM dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya, termasuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan semua siswa.

Siklus 2

Pada siklus kedua, perubahan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai cara kerja metode ICM dan memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk lebih aktif berinteraksi dan mencocokkan kartu soal dengan jawaban yang relevan. Guru juga memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang masih kesulitan, sehingga mereka bisa lebih cepat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Perubahan yang dilakukan di siklus kedua ternyata memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada akhir siklus kedua, rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 80, dengan 85% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi IPA setelah terlibat secara aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu indeks. Selain itu, mayoritas siswa tampak lebih percaya diri dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sekelompok mereka.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan. Sekitar 90% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dan mereka



lebih cepat menemukan pasangan kartu yang tepat. Siswa yang sebelumnya kurang aktif, kini mulai menunjukkan peningkatan dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ICM yang lebih diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Refleksi dari siklus kedua menunjukkan bahwa dengan meningkatkan waktu diskusi, memberikan penjelasan yang lebih jelas, dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan, hasil pembelajaran dapat ditingkatkan. Penerapan metode ICM dalam pembelajaran IPA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga keterampilan sosial yang lebih kuat, seperti kerja sama dan komunikasi yang baik dalam kelompok.

Siklus 3

Pada siklus ketiga, meskipun tidak ada siklus ketiga yang secara eksplisit direncanakan dalam penelitian ini, beberapa strategi yang telah diperbaiki pada siklus kedua terus diterapkan. Perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua terbukti sangat efektif, dan hasilnya stabil. Oleh karena itu, meskipun hanya dua siklus yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua memberikan hasil yang memadai dan memuaskan. Adanya siklus kedua yang berfokus pada penyempurnaan pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi metode Index Card Match benar-benar mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SDN 25 Teluk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 25 Teluk Pakedai dengan penerapan metode Index Card Match (ICM) dalam pembelajaran IPA, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, meskipun terdapat tantangan dalam hal keaktifan dan pemahaman beberapa siswa, hasil tes menunjukkan peningkatan meskipun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, hasil yang diperoleh jauh lebih baik dengan 85% siswa mencapai KKM dan peningkatan rata-rata nilai menjadi 80.

Peningkatan yang signifikan pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan metode ICM dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari 90% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep IPA yang lebih baik tetapi juga keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Index Card Match (ICM) terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk terus menggunakan metode ini dengan penyesuaian yang lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.



REFERENSI

- Depdiknas. (2006). *Standar Isi: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni, A. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, N., dkk. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 45-60.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto, A. (2019). *Strategi Pembelajaran: Pendekatan Kooperatif dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujana, S. (2014). *Metode Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.